



Pendidikan Anak Dalam Perspektif Kisah Para Nabi

Siti Istiqomah ^{1✉}

¹ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email : ¹siti.istiqomah@iiq.ac.id

Received: 2022-01-11; Accepted: 2022-02-27; Published: 2022-02-28

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pendidikan anak dalam perspektif kisah para nabi. Tujuannya adalah agar bisa diambil pelajaran bagaimana cara para nabi mengasuh dan memberikan pendidikan terhadap anaknya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu data diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, maupun sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para nabi mempunyai sikap kasih sayang terhadap anaknya. Nabi Adam memberikan kemudahan kepada putranya ketika terjadi permasalahan. Nabi Nuh senantiasa mendoakan putranya, bahkan ketika anaknya tidak patuh terhadapnya. Nabi Ibrahim memilih seorang istri yang baik dan bertakwa agar mendapatkan keturunan yang baik. Selain itu juga, Nabi Ibrahim senantiasa mendoakan yang terbaik untuk keturunannya. Nabi Ya'qub juga menyayangi semua putranya, terlebih kepada Nabi Yusuf. Namun Nabi Ya'qub mempunyai sikap yang bijaksana menghadapi putra-putranya. Dari sekian banyak kisah dari para nabi, dapat diambil pelajaran bahwa sebagai orang tua harus senantiasa memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Memberikan pendidikan yang baik dan memberikan teladan yang baik.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pendidikan Anak, Kisah para Nabi.*

Abstract

This article describes the education of children in the perspective of the stories of the prophets. The goal is that lessons can be taken of how the prophets nurtured and provided education for their children. This research is a library research. The method used is descriptive qualitative research method. The data collection technique used is documentation technique, namely data obtained through books, journals, articles, and other sources that can support this research. The results of this study indicate that the prophets had a loving attitude towards their children. Prophet Adam made it easy for his son when there was a problem. Prophet Noah always prayed for his son, even when his son disobeyed him. Prophet Ibrahim chose a good and pious wife in order to get a good offspring. In addition, Prophet Ibrahim always prayed for the best for his descendants. Prophet Ya'qub also loved all his sons, especially Joseph. But the Prophet Ya'qub had a wise attitude towards his sons. From the many stories of the prophets, it can be learned that as a parent, you must always give love to your child. Provide a good education and set a good example.

Keywords: *Education, Children's Education, Stories of the Prophets.*

Copyright © 2022 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan anak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Keluarga adalah faktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Dari pihak keluarga, perkembangan pendidikan sudah dimulai semenjak masih di dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa merespon apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar (Yuliani, 2013).

Di dalam Al-Qur'an, mendidik anak merupakan tema terpenting. Salah satu alasannya adalah karena kondisi sosial masyarakat Arab pada saat itu, kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat Arab pra Islam adalah membunuh anak-anak. Al-Qur'an menjelaskan sifat dasar/tabi'at seorang anak yang harus difahami setiap orang tua agar sejarah kekerasan pada anak tidak selalu terulang.

Pertama, anak sebagai perhiasan "*Harta dan anak merupakan perhiasan kehidupan di dunia*" (QS. Al-Kahfi: 46). Kedua, anak sebagai penyejuk jiwa "*Wahai Tuhan kami, anugerahilah kami istri dan anak yang menjadi penyejuk jiwa*" (QS. Al-Furqan: 74). Ketiga, anak sebagai ujian atau cobaan "*Ketahuilah bahwasanya harta benda dan anak-anakmu adalah ujian/cobaan*" (QS. Al-Anfal: 28). Keempat, anak sebagai musuh "*Hai orang-orang yang beriman, sungguh di antara istri dan anak-anakmu bisa jadi musuh*" (QS. At-Taghabun: 14).

Selain sebagai sumber kebahagiaan dan penyejuk hati, anak adalah amanah terbesar yang Allah berikan kepada setiap orang tua di dunia. Karenanya mendidik seorang anak adalah tanggung jawab orang tua, masa depannya sebagiannya bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diberikan orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Maka dengan demikian mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua yang paling utama. Orang tua kelak akan dimintai pertanggungjawaban akan anaknya di hari kiamat sebelum seorang anak ditanya pertanggungjawabannya atas orang tua mereka. Di sini penulis mengambil pelajaran dari kisah para nabi dalam mendidik anak-anaknya. Di antaranya kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Ya'qub

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu data diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, maupun sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Pada tahap terakhir, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dengan menghubungkan data primer dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan teori yang terkait dalam tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah para Nabi dan orang-orang soleh sangat berkaitan erat dengan pendidikan pada anak. Banyak pelajaran dan contoh yang bisa diambil hikmahnya dari beberapa kisah yang akan penulis paparkan dalam pembahasan berikut ini.

1. Kisah Nabi Adam As.

Sebagai bapak manusia, Nabi Adam adalah peletak dasar pertama dalam prototipe dunia pendidikan. Model pendidikan terpenting yang Nabi Adam ajarkan di antaranya terkait metode pembelajaran terhadap keluarga, terutama anaknya. Dalam hal ini Nabi Adam telah membuktikannya dengan model pendidikan yang telah diajarkan. Berikut ini metode pendidikan yang terinspirasi dari kisah Nabi Adam yaitu dalam mengatasi *Sibling Rivalry*.

Sibling Rivalry (Safira, 2020) merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik, yang terjadi karena seorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, para ulama mengatakan bahwa setiap kali hamil, istrinya melahirkan satu pasang anak kembar, laki-laki dan perempuan. Lalu Nabi Adam menikahkan anak perempuan pasangan kembar yang satu dengan pasangan kembar lainnya (bersilang). Saudara kembar Habil adalah seorang perempuan yang kurang cantik, dan saudara kembar Qabil mempunyai wajah cantik. Qabil ingin menikahi saudara kembarnya sendiri, dan menolak saudara kembarnya itu dinikahi Habil, maka Nabi Adam menolak hal itu kecuali terlebih dahulu mereka berdua mempersembahkan Qurban. Barangsiapa yang Qurbannya diterima, wanita itu menjadi miliknya. Firman Allah Surah Al-Maidah ayat 27 menjelaskan:

وَآتَىٰ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan Qurban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (Qurban) dari orang-orang yang bertakwa".

Dalam kisah tersebut Nabi Adam memudahkan anaknya ketika berqurban tanpa mempersulit mereka dengan jenis qurban tertentu. Sayangnya, Qabil yang petani memberi qurban yang buruk berupa gandum yang jelek dan Habil memberi qurban terbaik berupa kambing muda yang gemuk dan inilah yang diterima oleh Allah. Dari kisah Nabi Adam tersebut dapat diambil pelajaran, ketika anak-anak sedang berkelahi orang tua bisa meleraikan keduanya atau menjadi penengah dari keduanya.

Sibling Rivalry tidak dapat dihindari namun dapat dikurangi, dan di sinilah peran orang tua dalam penengah sangat diperlukan. Ketika sedang terjadi permasalahan *sibling rivalry* sebaiknya orang tua dapat mengarahkan dan membimbing anak, seperti misalnya saat terjadi perselisihan, orang tua terlebih dahulu mencari tahu pusat dari permasalahan tersebut dengan tidak memihak salah satu, dan mengajarkan kepada anak untuk saling memaafkan.

2. Kisah Nabi Nuh As.

Nabi Nuh adalah Rasul pertama yang langsung mendapat tugas dari Allah SWT untuk menyuruh seluruh umat manusia kepada akidah tauhid yang benar. Tentunya, dalam mengemban amanah ini bukanlah semudah membalik telapak tangan, akan tetapi butuh kesabaran dan kesungguhan yang mantap dalam hati untuk menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan yang setiap saat datang mengganggu. Nabi Nuh adalah termasuk salah satu diantara rasul-rasul yang *ulul azmi* yang mempunyai kesungguhan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam cobaan (Ibnu Katsir, 2008). Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih".

Dalam Tafsir Jalalain (Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2000), menjelaskan berdasarkan ayat tersebut maka dapat diketahui bahwa (sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, dengan memerintahkan, berilah peringatan)

dengan memperingatkan (kepada kaum sebelum datang kepada mereka) jika mereka tetap tidak mau beriman (azab yang pedih) siksaan yang menyakitkan di dunia dan akhirat.

Meskipun begitu lama Nabi Nuh melakukan dakwah hingga mencapai ratusan tahun, belum juga mendapatkan hasil yang diharapkan, maka seluruhnya diserahkan kepada Allah SWT maka Allah pun mewahyukan bahwa kaumnya sulit sekali untuk diharapkan keimanannya kecuali bagi mereka yang sudah beriman, maka untuk membesarkan hatinya Allah SWT membesarkan hati Nabi Nuh.

Allah SWT berfirman:

“Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan.”

Ayat tersebut dapat ditafsirkan dan Allah mewahyukan kepada Nuh bahwasanya setelah ini tidak seorang pun dari kaummu yang percaya dan tunduk kepada kebenaran, kecuali mereka yang sebelumnya telah beriman. Maka janganlah bersedih wahai Nuh, akibat pendustaan dan sikap menyakiti yang mereka lakukan terhadap dirimu. Sebab, kami akan membalas mereka dalam waktu yang tidak lama lagi (Quraish Shihab, 2004).

Sudah tidak ada harapan lagi kaum Nuh akan beriman, kecuali sedikit dari kaumnya tersebut. Akhirnya Nabi Nuh berdoa agar Allah menimpakan azab kepada kaumnya. Allah pun mengabulkan doa Nabi Nuh. Sebelum membinasakan kaum kafir itu, Allah memerintahkan Nabi Nuh dan umatnya menyiapkan alat untuk menyelamatkan diri. Allah menyuruh mereka untuk membuat sebuah kapal. Namun, pembuatan kapal tersebut diejek oleh orang-orang kafir. Kemudian terjadilah banjir yang sangat besar yang menenggelamkan semua umat Nabi Nuh (Destri Anggraeni, 2017).

Ketetapan Allah berupa banjir besar yang melumat ras manusia masa silam diawali dengan perintah Tuhan kepada nabi Nuh untuk membuat bahtera, di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan detail pembuatan bahtera, kecuali bahan baku pembuatan bahtera yang disebutkan dari bahan papan kayu dan paku (Yusep Rafiqi, 2015).

Allah berfirman:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي
مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.”

Dalam ayat tersebut tersirat tampak ajaran kesantunan seorang ayah kepada anaknya. Kata *yaa bunayya* yang digunakan oleh Nuh kepada Kan'an menunjukkan kasih sayang yang tinggi kepada anaknya tersebut. Bentuk panggilan tersebut digunakan untuk menggambarkan kasih sayang, karena kasih sayang tersebut sehingga kesalahan-kesalahan anak pun ditoleransi. Rasa sayang dan sedih karena diabaikan bercampur menjadi satu. Namun kepedulian Nuh terhadap anaknya tersebut (walupun Kan'an durhaka kepadanya) tidak berkurang. Dalam ayat berikutnya dinyatakan bahwa Nabi Nuh berdo'a kepada Allah

supaya anaknya tersebut diselamatkan dan dijauhkan dari musibah itu (Rahmadiani Aulia dan Irsyad Shabri, 2018).

Firman Allah SWT:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ
الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ

“Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku Termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya.”

Ayat tersebut dapat ditafsirkan (Departemen Agama RI, 2011) hati Nabi Nuh merasa terharu dan sedih sekali melihat keadaan putranya. Maka dengan merendah diri dan memelas, ia memohon kepada Allah, wahai Tuhan yang telah menciptakan dan memelihara aku, sesungguhnya putraku adalah darah dagingku, dan dia termasuk salah seorang keluargaku. Bukankah engkau berjanji untuk menyelamatkan keluargaku? Sesungguhnya janji-Mu itu benar dan pasti terjadi. Engkaulah hakim yang Maha Adil, karena Engkau Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Nabi Nuh mempunyai anak sejumlah empat orang yaitu Syam, Khan, Yafits dan Kan'an. Dari empat putra Nabi Nuh hanya Kan'an lah yang durhaka kepada ajaran yang dibawa oleh ayahnya sehingga dia ikut tenggelam dalam peristiwa banjir bandang. Sedangkan putra yang lain karena ketaatan mereka kepada ajaran ayahnya mereka ikut terselamatkan dari bencana itu (Rafi'udin dan In'am Fadhah, 2013).

Walaupun sang anak tidak mengikuti perintah dirinya, namun dengan kerendahan hati Nabi Nuh tidak emosi, justru masih tetap mengingatkan anaknya agar kembali ke jalan yang benar. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa sabar Nabi Nuh menghadapi anaknya tersebut.

3. Kisah Nabi Ibrahim As.

Secara umum, periodisasi pendidikan anak dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dibagi ke dalam dua bagian, yaitu pendidikan pra-natal dan pasca-natal. Pada masa pranatal Nabi Ibrahim mengutamakan istri yang sholehah dan berdoa kepada Allah agar dikaruniakan anak yang sholeh. Sejarah mengungkapkan bahwa istri pertama Nabi Ibrahim adalah Sarah. Setelah beberapa lama menikah dan tidak kunjung memperoleh keturunan, maka atas saran Sarah, Nabi Ibrahim menikah dengan Siti Hajar.

Siti Hajar seorang hamba yang beriman, taat, berhati mulia dan berakhlak terpuji. Nabi Ibrahim bersedia menikah, meskipun Siti Hajar bukan berparas cantik, perempuan sederhana berstatus budak, berkulit hitam dan bukan pula kaya raya. Dengan begitu Nabi Ibrahim termasuk gambaran orang yang mengedepankan istri karena keimanan akhlaknya meskipun hanya seorang budak. Setelah menikah dengan Siti Hajar, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT agar dikaruniakan anak yang sholeh (Ibnu Katsir, 2008). Sebagaimana dalam Firman Allah:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.”

Doa Nabi Ibrahim ini mengajarkan kepada umatnya bahwa mendidik anak tidak bisa dilakukan semata-mata dengan usaha belaka, atau dengan membanggakan diri sebagai orang yang terdidik, tetapi butuh kepasrahan jiwa memohon pertolongan-Nya. Apalagi mendidik aqidah atau sikap keberagamaan anak, dibutuhkan hidayah dari Allah SWT. Maka bermohonlah kepada Allah dengan tetap berupaya memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai seorang hamba.

Pada masa pasca-natal Nabi Ibrahim dalam mendidik anak-anaknya senantiasa memanjatkan do'a yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Miftahur Rahmah, 2019), diantaranya mendoakan keturunannya menjadi Imam (QS. Al-Baqarah: 124). Mendoakan anak agar menjadi orang yang berserah diri kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 128). Hijrah dari lingkungan yang tidak baik kepada lingkungan yang baik demi kelangsungan pendidikan anak dan mendoakan lingkungan yang sudah dipilih itu agar terhindar dari keburukan serta berlimpah anugerah kesejahteraan (QS. Ibrahim: 37). Mendoakan lingkungan yang baik menjadi tetap baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (QS. Ibrahim: 35). Dan berwasiat tentang agama kepada anak sebelum ajal menjemput (QS. Al-Baqarah: 132).

Demikian beberapa tahapan yang dilakukan Nabi Ibrahim dalam mendidik putranya. Nabi Ibrahim menjadi ayah teladan yang peduli akan keimanan dan kesalehan anak cucunya.

4. Kisah Nabi Ya'qub As.

Nabi Ya'qub memiliki 12 orang anak yang Allah sebut mereka dengan sebutan asbath (keturunan Ya'qub). Dari istrinya yang bernama Rahiil, lahirlah Nabi Yusuf AS dan Bunyamin. Dan dari istrinya yang bernama Laya lahirlah Ruubil, Syam'un, Laawi, Yahuudza, Isaakhar dan Zobilon. Dari budak milik Rahiil lahir Daan dan Naftaali, dan dari budak milik Layaa lahir Jaad dan Asyir (Yusam, 2014).

Di antara sekian anaknya, yang paling tinggi kedudukannya, paling bertakwa dan paling bersih hatinya, di samping paling muda usianya adalah Nabi Yusuf. Oleh karena itulah Nabi Ya'qub memberikan perhatian dan kasih sayang lebih kepadanya. Hal ini sudah menjadi tabiat, yakni ayah sangat sayang kepada anak yang paling kecil sampai ia dewasa dan kepada yang sakit sampai ia sembuh.

Pada suatu malam Yusuf kecil bermimpi, tidak disebutkan secara pasti dalam Al-Qur'an berapa umur Nabi Yusuf ketika bermimpi. Mimpi ini sangatlah aneh. Dalam mimpi tersebut Yusuf melihat bintang-bintang, matahari, dan bulan semuanya sujud kepada dirinya seolah-olah makhluk berakal yang menundukkan kepala bersujud dengan hormat. Maka oleh karena itu Nabi Yusuf pun segera menyampaikan mimpinya tersebut kepada ayahnya ((Rahmadianti Aulia dan Irsyad Shabri, 2018). Sebagaimana Firman Allah Surah Yusuf ayat 4-5:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا
 وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿١٠﴾
 قَالَ بَيْنِي وَلَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ
 الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١١﴾

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Percakapan tersebut merupakan kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub. Secara tidak langsung menunjukkan keberhasilan Ya'qub dalam mendidik anaknya. Hal ini nampak dari pendekatan Yusuf terhadap Ya'qub. Seorang anak dengan tanpa beban bercerita kepada ayahnya tentang mimpinya. Anak-anak Nabi Ya'qub berjumlah dua belas orang, akan tetapi Yusuf kecil tidak bercerita tentang hal tersebut atau berdiskusi melainkan dengan ayahnya, Nabi Ya'qub. Karena bisa saja seorang anak yang baru tumbuh bercerita kepada saudara-saudaranya dibandingkan ayahnya. Hal ini memperkuat asumsi bahwa Nabi Ya'qub telah mencurahkan kasih sayangnya kepada Yusuf yang untuk berikutnya menjadikan dirinya sangat dekat dan disayang oleh Yusuf dibandingkan semua saudaranya termasuk Bunyamin adiknya (Rahmadiani Aulia dan Irsyad Shabri, 2018).

Kalimat larangan yang disampaikan oleh Nabi Ya'qub kepada anaknya tersebut secara tidak langsung menunjukkan tingginya kepedulian akan keselamatan anaknya. Sekaligus membuktikan kebijaksanaan seorang ayah yang memahami dengan baik karakter anaknya satu dan yang lainnya. Nabi Ya'qub melarang Nabi Yusuf bukan dalam arti membenci anak-anaknya yang lain tetapi justru agar tidak timbul kebencian antara anak-anaknya.

Secara tersirat menunjukkan Nabi Ya'qub telah mengetahui karakter dari masing-masing saudara anaknya tersebut yang akan berbuat makar/tipu daya kepada Nabi Yusuf. Maka kebijaksanaan seorang ayah dalam mengambil keputusan di sini sebenarnya adalah untuk kedua belah pihak dan bukan hanya untuk Yusuf seorang.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para nabi mempunyai sikap kasih sayang terhadap anaknya. Nabi Adam memberikan kemudahan kepada putranya ketika terjadi permasalahan. Nabi Nuh senantiasa mendoakan putranya, bahkan ketika anaknya tidak patuh terhadapnya. Nabi Ibrahim memilih seorang istri yang baik dan bertakwa agar mendapatkan keturunan yang baik. Selain itu juga, Nabi Ibrahim senantiasa mendoakan yang terbaik untuk keturunannya. Nabi Ya'qub juga menyayangi semua putranya, terlebih kepada Nabi Yusuf. Namun Nabi Ya'qub mempunyai sikap yang bijaksana menghadapi putra-putranya. Dari sekian banyak kisah dari para nabi, dapat diambil pelajaran bahwa sebagai orang tua harus senantiasa memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Memberikan pendidikan yang baik dan memberikan teladan yang baik, serta bersikap sabar dalam menghadapi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Destri. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Nuh As*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aulia, Rahmadiani dan Irsyad Shabri. (2018). *Peran Ayah dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an*. dalam Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid Vol. 21 No. 2.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid II*. Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Garaka.
- Ibnu Katsir, Muhammad. (2008). *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*. Mesir: Al-Risalah, jilid. 1.
- Jalaluddin Al-Mahalli, Imam, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. (2000). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kharisma Putri, Safira dan Emmy Budiartati. (2020). *Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang*. Banten: Jurnal E-Plus Vol. 5 No. 1.
- Maghfiroh, Neneng dkk. (t.th). *Parenting dalam Islam*. Banten: Yayasan Pengkajian Hadits.
- Nurani Sujiono, Yuliani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rafiqi, Yusep. (2015). *Misteri Banjir Nabi Nuh dan Tenggelamnya Atlantis Nusantara*. Bandung: DIVA Press.
- Rafi'udin dan In'am Fadiah. (2013). *Lentera Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Radar Jaya Offset.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Rasionalitas Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Hidayat.
- Yusam Thobroni, Ahmad. (2014). *Pola Pendidikan Nabi Ya'qub As. dalam Mendidik Nabi Yusuf As. Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 02 No. 02.